

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN
LIKUIDITAS PADA PT. MONOPOLI RAYA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : LAILA NUR AYUNI
NPM : 1305170748
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

LAILA NUR AYUNI. NPM. 1305170748. ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS PADA PT. MOPOLI RAYA MEDAN, 2017, SKRIPSI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perputaran piutang dapat meningkatkan likuiditas pada PT. Mopoli Raya Medan dan melakukan analisis masalah-masalah yang timbul dari perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Mopoli Raya Medan. Metode penelitian ini adalah deskriptif, sumber data diperoleh dari laporan keuangan (laba rugi dan neraca) untuk periode 2012 – 2016. Teknik penumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan melihat dan menilai data laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan perputaran piutang dan likuiditas.

Berdasarkan analisis data laporan keuangan pada PT. Mopoli Raya Medan, permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah perputaran piutang belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan likuiditas. Dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang pada tahun 2015-2016 terjadinya penurunan yang di ikuti dengan meningkatnya likuiditas yang diukur dengan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Hal ini terjadi karena lamanya perubahan piutang menjadi kas sehingga menghambat operasional dan financial perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Kata Kunci : Perputaran Piutang dan Likuiditas

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbi'l'amin, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Kedua Orang Tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral ataupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya, tak lupa penulis juga ucapkan dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti SE.M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri SE.M.M.,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE.M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan PT. Mopoli Raya Medan, beserta seluruh staff dan karyawan khususnya dibagian Akuntansi, Manajemen, dan Keuangan.
9. Kepada sahabat tersayang ,Ismi Balqis, Ullly Wadqulli Jannati, Fiqih Yenita Sari SE., Rina Budiarti, Tasya, Mega, Keke, Sulistya, Safira, Ahmad dan Ridho. terima kasih atas dukungan, bantuan, kasih sayang, dan canda tawa kalian membuat penulis tetap bersemangat.
10. Teman – teman seperjuangan dikelas D Akuntansi Malam 2013 dan teman-teman satu bimbinganku yang telah banyak membantu dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sukses buat kita semua ...

Seiring doa dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada-Nya, seraya mengharapkan ridho-Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan tugas akhir ini yang jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aminn.. Ya Rabbal Alamiin..

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, November 2017

Penulis

LAILA NUR AYUNI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teoritis	8
1. Rasio Likuiditas	8
2. Perputaran Piutang	15
B. Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Definisi oprasional Variabel.....	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian	25
D. Jenis dan Sumber data.....	26

E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Perputaran Piutang	29
2. Rasio Likuiditas	31
B. Pembahasan	38
1. Perputaran Piutang	38
1.1 Analisis Perputaran Piutang	38
1.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perputaran Piutang Menurun	40
2. Likuiditas	41
2.1 Analisis likuiditas	41
2.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Likuiditas Menurun	43
3. Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan likuiditas.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Perputaran Persediaan dan Profitabilitas.....	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel III.2	Waktu Penelitian.....	26
Tabel IV.1	Perhitungan Perputaran Piutang.....	30
Tabel IV.2	Perhitungan Rasio Lancar.....	32
Tabel IV.3	Perhitungan Rasio Cepat	34
Tabel IV.4	Perhitungan Rasio Kas	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	23
Gambar IV.1	Diagram Perputaran Piutang.....	30
Gambar IV.2	Diagram Rasio Lancar	33
Gambar IV.3	Diagram Rasio Cepat	35
Gambar IV.4	Diagram Rasio Kas	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan berhubungan erat dengan likuiditas dan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likud yang berupa aktiva lancar yang jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar.

Makin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dan sebaliknya apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil dari pada lancar, berarti perusahaan tersebut berada dalam likuid. Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio likuiditas (*Likuiditas Ratio*).

Menurut Alexandri (2008, hal 194) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya”.

Ada beberapa ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas, diantaranya yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (CR), *Cash Turn Over* dan *Inventory to Net Working Capital*. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Cash Ratio* (CR).

Current Ratio (CR) adalah Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Quick Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). *Cash Ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Masalahnya likuiditas yang kurang baik dapat mencerminkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Masalah ini dapat mengarahkan pada penjualan, investasi dan aktiva dengan terpaksa dan dalam bentuk yang lebih parah, mengarahkan pada kebangkrutan perusahaan tersebut. Disamping itu perusahaan juga harus memberikan yang terbaru untuk dapat bersaing dalam memasarkan produk atau barang dagangan mereka, permasalahan ini yang kerap kali timbul pada perusahaan, dimana target untuk memperoleh laba selalu menjadi hal yang utama. Beberapa promosi diberikan untuk kepuasan pelanggan seperti salah satunya memberikan kredit.

Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit. Penjualan kredit yang diterapkan perusahaan akan tertahan, hal ini berarti aliran kas masuk akan tertahan juga hingga piutang dagang dapat tertagih pada saat sebelum atau sesudah jatuh tempo. Menurut Libby *et al* (2008, hal 716) Menyatakan “ Piutang dagang terkait erat dengan likuiditas jangka pendek dan efisiensi operasi”.

Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Piutang merupakan aktiva lancar yang ada didalam neraca yang tidak lebih likuid jika dibandingkan dengan kas sebab pada umumnya pencairan piutang telah memiliki tanggal jatuh tempo. Sehingga tidak sewaktu-waktu dapat segera dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Apabila dana perusahaan tertanam dalam bentuk piutang tersebut maka perusahaan tidak dapat lagi memutar dananya untuk kegiatan yang lain. Sehingga dikhawatirkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Hal ini pengelolaan piutang menjadi begitu penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengelola piutang menjadi kas. Menurut Wild et al (2005, hal 197) menyatakan “Perputaran piutang dihitung dengan menambah saldo awal dan akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua”.

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya pengembalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu dan terus berjalan. Bila kas tersebut digunakan secara bijak oleh perusahaan seperti menambah komponen aktiva lancar dan mengurangi investasi dalam aktiva tetap dengan menggunakan kas. Dengan begitu, kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga operasional dan keuangan perusahaan tidak akan tertanggu.

Menurut Libby et al (2008, hal 716) menyatakan “Piutang dagang terkait erat dengan likuiditas jangka pendek dan efisien operasi”. Perusahaan yang dapat dengan cepat menerima kas dari pelanggan memiliki likuiditas yang baik sehingga tidak perlu ada dana yang terkait dalam asset tidak produktif. Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektifitas sebuah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit”.

PT. Mopoli Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perusahaan ini mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit, produk utama PT. Mopoli Raya adalah Minyak kelapa sawit (CPO), inti kelapa sawit (Kernel).

Berikut ini adalah data perputaran piutang dan likuiditas pada PT. Mopoli Raya pada periode 2012 – 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data perputaran Piutang dan Likuiditas
PT. Mopoli Raya Medan 2012-2016

Tahun	Perputaran Piutang (Kali)	Likuiditas		
		Current Rasio (%)	Quick Rasio (%)	Cash Rasio (%)
2012	0,12	104	93	11,66
2013	0,11	98	94	7,10
2014	0,09	64	55	20,94
2015	0,07	125	122	1,47
2016	0,06	182	178	3,03

Sumber : PT. Mopoli Raya

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa Perputaran piutang (*receivable turn over*) pada tahun 2013-2016 yang di peroleh perusahaan mengalami penurunan. Menurut Hery (2013) “ Perputran piutang yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan mengalami peningkatan sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid dan sebaliknya jika perputaran piutang rendah akan mengakibatkan modal perusahaan mengalami penurunan, sehingga perusahaan tersebut dikatakan ilikuid.”

Pada tahun 2013– 2014 terjadi penurunan rasio likuiditas, hal ini tidak sesuai dengan teori Brigham dan Houston yang menyatakan “ semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban financial jangka pendeknya dan sebaliknya jika tingkat likuiditas suatu perusahaan rendah maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban financial jangka pendeknya dan menyebabkan likuiditas suatu perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

Pada tahun 2015 dan 2016 Perputaran piutang mengalami penurunan yang di ikuti dengan meningkatnya *Likuiditas*.. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Keown et al (2001, hal 157) bahwa “Apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat”.

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas, penulis tertarik mengangkat judul : **“Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Mopoli Raya Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*) tahun 2013-2016 mengalami penurunan.
2. Likuiditas tahun 2013-2014 mengalami penurunan.
3. Perputaran piutang tahun 2015-2016 mengalami penurunan tetapi diikuti dengan meningkatnya likuiditas

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah dalam mengukur rasio likuiditas yang hanya meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* dan penelitian ini menggunakan data mulai dari tahun 2012 sampai 2016.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan perputaran piutang pada tahun 2013-2016 mengalami penurunan?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan likuiditas pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan ?
3. Bagaimana tingkat perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* pada PT. Mopoli Raya Medan?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a.** Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan perputaran piutang pada PT. Mopoli Raya Medan.
- b.** Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan likuiditas.
- c.** Untuk menganalisis tingkat perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Mopoli Raya Medan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan mengenai teori dalam praktek yang sebenarnya khususnya mengenai perputaran piutang dan likuiditas perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai analisis perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor untuk keputusan berinvestasi.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dari segi perputaran piutang dan juga likuiditas perusahaan, dapat menjadi bahan referensi dan dapat menambah informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Rasio Likuiditas

1.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka waktu pendek tepat pada waktunya.

Menurut Kasmir (2008, hal 134) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan berbagai faktor. Dan jenis-jenis rasio likuiditas yang biasa digunakan untuk mengukur ada lima yaitu *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Cash Ratio (CR)*, *Cash Turn Over* dan *Inventory to Net Working Capital*. *Current Ratio (CR)* adalah Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Quick Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). *Cash Ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan

biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. *Inventory to Net Working Capital* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sedian yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Menurut Brigham (2010, hal 134) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”. Dan menurut James O, Gill (2012, hal 138) menyebutkan ”Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat di konversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Fred Weston (2015, hal 129) menyebutkan bahwa “Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutam utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan (likuidasi badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuidasi perusahaan).

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 121) “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo”. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo tepat pada waktunya sehingga kondisi suatu perusahaan yang likuid

dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah aktiva lancar yang harus lebih besar daripada kewajiban lancarnya.

1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2013, hal 132-133) dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Adapun menurut Bambang Riyanto (2004, hal 161) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya likuiditas adalah :

1. Tingkat likuiditas akan naik jika :
 - a. Aktiva lancar naik dan piutang tetap.
 - b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih kecil.

- c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan presentase yang lebih besar.
 - d. Aktiva lancar naik dan aktiva lancar turun.
2. Tingkat likuiditas turun jika:
- a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih besar.
 - b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih kecil.
 - c. Aktiva lancar turun dan hutang turun dengan besar.
 - d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik.
3. Tingkat likuiditas akan tetap jika:
- a. Aktiva lancar dan hutang lancar tetap.
 - b. Aktiva lancar dan hutang lancar naik dan turun dengan presentase yang sama.

1.3 Upaya Mempertinggi Likuiditas

Menurut Riyanto (2011, hal 28) dalam penelitian Umi Mahviroh menyatakan tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

1. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assest*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

1.4 Jenis – jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2008, hal 134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu ;

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang

lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Untuk mengakatan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) dapat yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya

yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)} - \text{Persediaan (Inventory)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas (Cash ratio)} = \frac{\text{Kas (Cash or Cash equivalent)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O.Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan

biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)} = \frac{\text{Penjualan Bersih (Net Sales)}}{\text{Modal Kerja Bersih (Net Working capital)}} \times 100$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan (Inventory)}}{\text{Aktiva Lancar (Current Assets) – Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100$$

2. Perputaran Piutang

2.1 Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan hak untuk menuntut dari penjual kepada pembeli barang atau jasa yang timbul atas transaksi jual beli tertentu. Piutang merupakan bagian dari aktiva lancar. Menurut Warren Reeve dan Fess (2005, hal 404) "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya". Menurut Rudianto (2012, hal 210) menyatakan "Piutang adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan". Dalam normal kegiatan perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam asset lancar.

Menurut Soemarso (2002, hal 338) "Piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan untuk member kelonggaran-kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan, penjualan dengan syarat tersebut demikian disebut penjualan kredit". Sedangkan menurut Hery (2012, hal 265) "Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit".

Menurut Warrant, et all (2008, hal 404) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi

lainnya”. Menurut Al Haryono Jusup (2005, hal 52) “Pada umumnya, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit”.

Adanya penjualan yang dilakukan dengan sistem kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena akan menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk menjadi likuid. Adanya piutang dagang (*account receivable*) menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya memberi kemudahan dalam pembayaran.

Menurut Kasmir (2013, hal 176) mengatakan “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Atau

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang menurut Wild et al (2005, hal 97) yaitu :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang Usaha Awal} + \text{Piutang Usaha Akhir} : 2}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Menurut Jerry et al (2010, hal 399) menyatakan “Perputaran piutang dihitung dengan membagikan penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan piutang bersih rata-rata”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Bersih Rata-Rata}}$$

Menurut Warren et al (2006, hal 419) menyatakan “Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun”.

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Usaha Rata-Rata}}$$

Menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009, hal 87) yang menyatakan bahwa “Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara penjualan bersih dibagi dengan piutang usaha”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang usaha}}$$

Rata-rata piutang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata piutang} = (\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}) : 2$$

Dari rumus perhitungan perputaran tersebut, selanjutnya dapat diketahui rata-rata pengumpulan piutang, dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang mempunyai dampak langsung terhadap modal kerja yang tertanam dalam piutang. Ini berkaitan dengan dana

atau kas yang diperlukan untuk tujuan transaksi. Faktor ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam manajemen.

2.2 Manfaat Perputaran Piutang

1. Upaya meningkatkan omzet penjualan.
2. Meningkatkan keuntungan
3. Meningkatkan hubungan dagang antara perusahaan dengan para pelanggan.
4. Manfaat keuntungan berupa selisih bunga modal pinjaman yang harus dibayarkan kepada bank sebagai sumber dana pembelanjaan piutang.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat. Syarat pembayaran yang ketat misalnya bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

Munawir (2010, hal 75) mengatakan “Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan faktor sebagai berikut:

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan baik masing-masing langganan berarti makin besar pula dan yang diinvestasikan dalam piutang. Begitu pula sebaliknya.

4. Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar Dari Para Pelanggan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan yang membayar periode setelah *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

2.4 Analisis Perputaran Piutang dengan Rasio Likuiditas

Menurut S. Munawir (2004, hal 75) mengatakan “Dimana jika keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti likuiditas perusahaan pun dapat dipertahankan”. Sedangkan Keown et al (2001, hal 408) menyatakan “Bahwa

apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama suatu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat”.

Menurut Libby et al (2008, hal 716) menyatakan “Piutang dagang terkait erat dengan likuiditas jangka pendek dan efisiensi operasi”. Perusahaan yang dapat dengan cepat menerima kas dari pelanggan memiliki likuiditas yang baik sehingga tidak perlu ada dana yang terkait dalam aset tidak produktif. Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektifitas sebuah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit”. Menurut Riyanto (2001, hal 90) menyatakan “Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka akan semakin baik tingkat likuiditas perusahaannya”.

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai kaitan erat dengan rasio likuiditas, yaitu apabila perputaran piutang pada suatu perusahaan berjalan baik atau cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar, begitu pun sebaliknya apabila perputaran piutang pada suatu perusahaan selama satu periode tertentu atau satu siklus operasi perusahaan tidak lancar atau lambat (dinilai dengan kas) maka likuiditas perusahaan pun akan menurun, ini berarti perusahaan ditaksir secara financial tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya yang sengaja jatuh tempo. Artinya perputaran piutang dengan likuiditas bergerak searah dan berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rian Muharsya, Siti Khairani, Rini Aprilia(2012) yang menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan. Secara simultan, dapat disimpulkan

bahwa perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. Secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu berkaitan dengan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II.I
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Umi Maviroh (2015)	Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Tropical Pusaka Indo Medan	Perputaran piutang, Likuiditas	Bahwaa tingkat perputaran piutang belum mencapai titik optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti
2	VannyWidya Putri (2015)	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Rumah Sakit Haji Medan	Perputaran piutang Likuiditas	Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>current ratio</i> , <i>quick ratio (acid test ratio)</i> dan <i>cash ratio</i>

C. Kerangka Berpikir

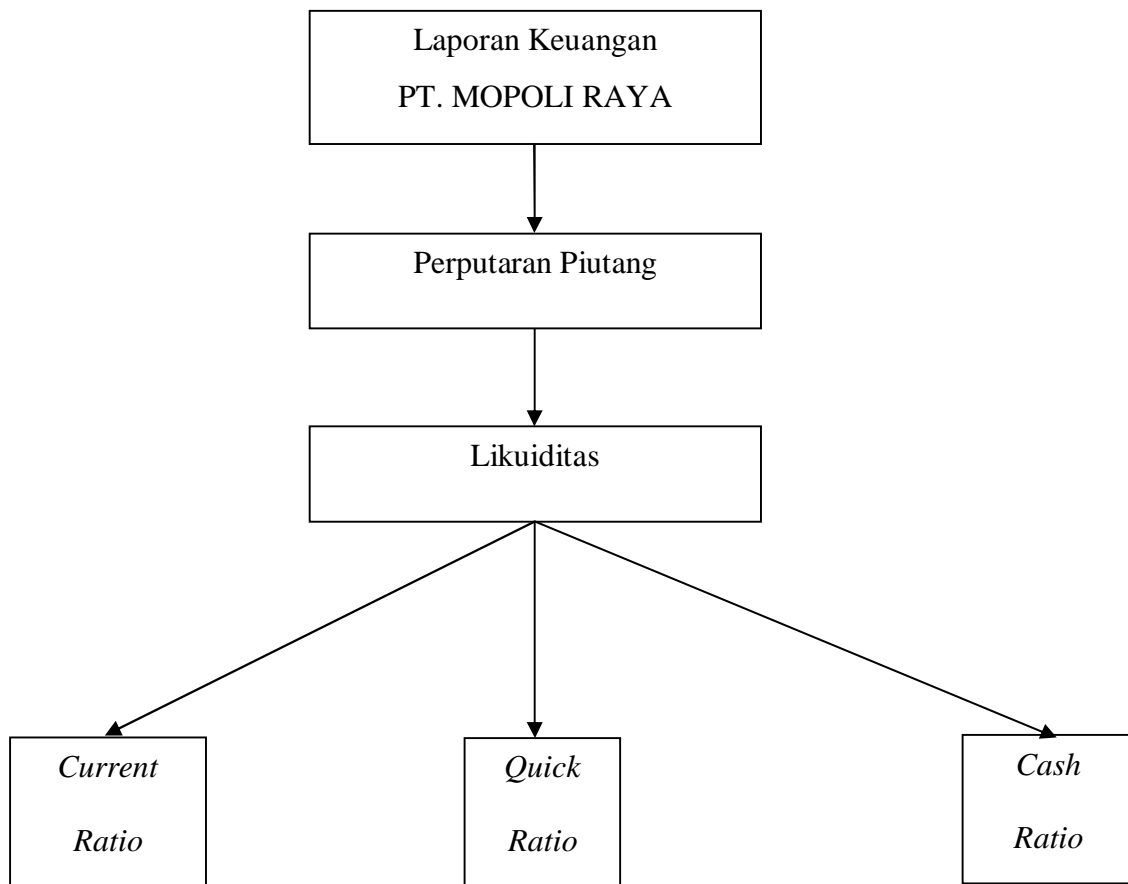
Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut.

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang. Menurut Wild *et al* (2005, hal. 97) menyatakan “Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung dengan menambah saldo awal dan akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua”. Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektivitas sebuah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit”. Perputaran piutang ini akan dikaitkan untuk mengukur kaitannya terhadap likuiditas perusahaan akankah berdampak signifikan atau tidak.

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya pengembalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu dan terus berjalan. Bila kas tersebut digunakan secara bijak oleh perusahaan seperti menambah komponen aktiva lancar dan mengurangi investasi dalam aktiva tetap dengan menggunakan kas. Dengan begitu, kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga operasional dan keuangan perusahaan tidak akan tertanggu. Apabila perputaran piutang pada suatu

perusahaan berjalan dengan baik atau cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat, begitu sebaliknya apabila perputaran piutang pada suatu perusahaan selama satu periode tertentu atau satu siklus operasi perusahaan tidak lancar atau lambat (dinilai dengan kas) maka likuiditas perusahaan pun akan menurun. Ada beberapa cara mengukur likuiditas perusahaan diantaranya yaitu Rasio lancar (*Current Ratio*), Rasio cepat (*Quick Ratio*), Rasio kas (*Cash Ratio*).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I.I
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dan penelitian ini:

1. Perputaran piutang

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama 1 (satu) periode tertentu. Perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha disini adalah piutang usaha awal tahun di tambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang menurut Wild et al (2005, hal 97) yaitu

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

2. Likuiditas

Jenis - jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu ;

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus current ratio (rasio lancar) yaitu :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)} - \text{Persediaan (Inventory)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas (Cash ratio)} = \frac{\text{Kas (Cash or Cash equivalent)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Mopoli Raya Medan yang beralamat di Jl. Sunggal Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan November 2017.

Tabel III.1
Tempat dan Waktu Peneliti

No	Jenis Kegiatan	2016-2017																			
		Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																				
2	Pengajuan Judul																				
3	Penyusunan Proposal																				
4	Bimbingan Proposal																				
5	Seminar Proposal																				
6	Pengumpulan Data																				
7	Analisis Data																				
8	Penyusunan Skripsi																				
9	Bimbingan Skripsi																				
10	Sidang Meja Hijau																				

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data yaitu Data kuantitatif, merupakan data-data yang berwujud angka-angka tertentu yang dapat dioperasikan secara matematis. Data tersebut berupa data laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu Data Sekunder, adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, dan neraca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi hasil auditan) PT. Mopoli Raya Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam menganalisis, peneliti melakukan beberapa tahapan untuk memproses data yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Menghitung perputaran piutang dan Likuiditas dari data yang telah dikumpulkan.
2. Menganalisis perputaran piutang dan likuiditas dalam laporan keuangan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan Perputaran piutang dan likuiditas.
4. Menganalisis bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Mopoli Raya Medan, dimana likuiditas diukur dengan *Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio*
5. Menarik kesimpulan untuk hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perputaran Piutang PT. Mopoli Raya Medan

Perputaran piutang adalah rasio yang membandingkan antara jumlah penjualan bersih dibagi dengan jumlah rata-rata piutang selama satu periode. Menurut Wild *et al* (2005, hal. 97) menyatakan “Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung dengan menambah saldo awal dan akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua”. Adapun perhitungan perputaran piutang PT. Mopoli Raya Medan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{20.023.687.042}{171.536.569.538} = 0,12$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{22.074.701.951}{199.905.122.269} = 0,11$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{23.402.578.196}{268.213.696.137} = 0,09$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{23.129.892.382}{335.272.381.691} = 0,07$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{22.148.302.992}{376.789.910.001} = 0,06$$

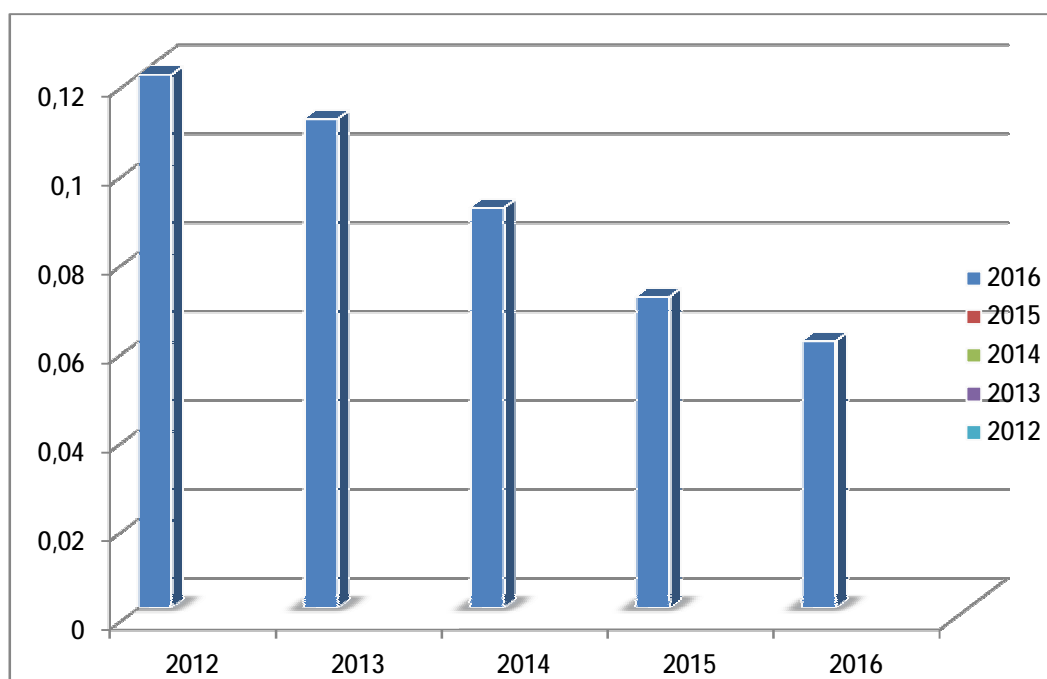
Tabel IV.1
Perputaran Piutang

PT. Mopoli Raya Medan Periode 2012-2016

Tahun	Piutang Rata-rata	Penjualan Bersih	Perputaran Piutang
2012	171.536.569.538	20.023.687.041	0,12 kali
2013	199.905.122.269	22.074.701.951	0,11 kali
2014	268.213.696.137	23.402.578.196	0,09 kali
2015	335.272.381.691	23.129.892.382	0,07 kali
2016	376.789.910.001	22.148.302.992	0,06 kali

Sumber : Data Sekunder diolah (dalam Rupiah)

Gambar IV.1
Diagram Perputaran Piutang Periode 2012-2016



Dilihat dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perputaran piutang terjadi sebesar 0,12 kali. Di tahun 2013, perputaran piutang

yang terjadi mengalami penurunan sebesar 0,11 kali. Di tahun 2014, perputaran piutang yang terjadi mengalami penurunan sebesar 0,09 kali. Di tahun 2015, perputaran piutang yang terjadi mengalami penurunan sebesar 0,07 kali. Dan di tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,06 kali.

2. Rasio Likuiditas PT. Mopoli Raya Medan

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo tepat pada waktunya sehingga kondisi suatu perusahaan yang likuid dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah aktiva lancar yang harus lebih besar daripada kewajibannya.

Dari data keuangan yang diperoleh terdiri dari neraca dan laba rugi dapat diketahui rasio likuiditas pada PT. Mopoli Raya Medan.

2.1 Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Menurut Kasmir (2008, hal 134) “rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar pada akhir periode akuntansi. Adapun rumus rasio lancar (*current ratio*) yaitu :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{223.354.467.626}{214.745.438.254} \times 100\% = 1,04\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{254.914.114.875}{258.238.586.263} \times 100\% = 0,98\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{75.209.800.547}{117.373.888.475} \times 100\% = 0,64\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{420.587.125.184}{335.123.296.315} \times 100\% = 1,25\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{487.765.039.367}{266.962.536.360} \times 100\% = 1,82\%$$

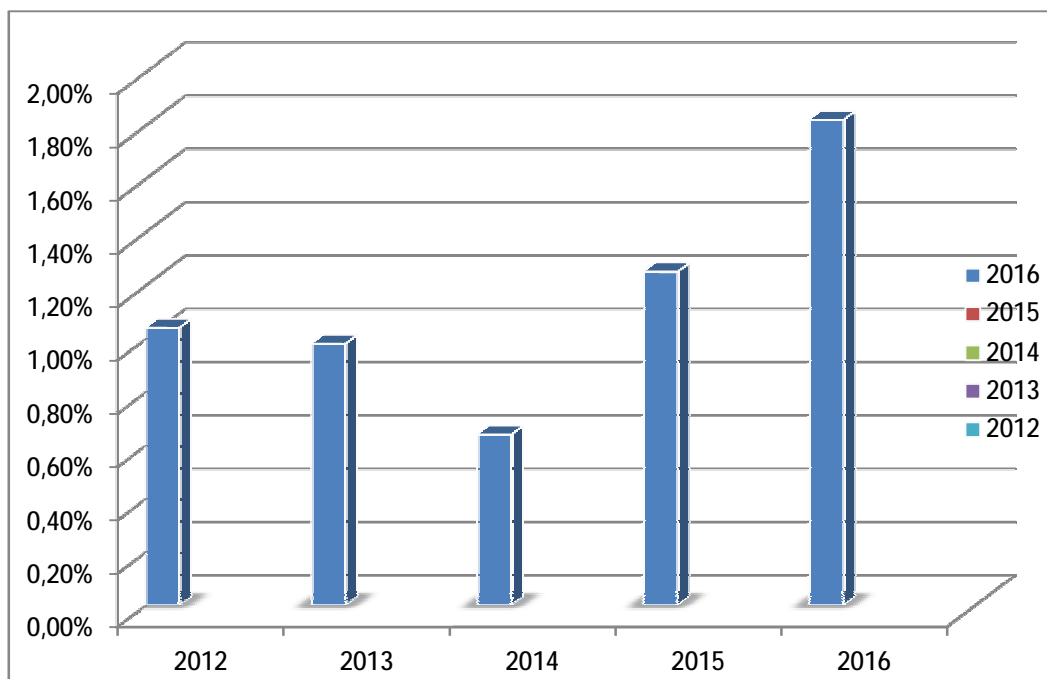
Berikut tabel perhitungan rasio lancar (*current ratio*) pada PT. Mopoli Raya Medan tahun 2012-2016 :

Tabel IV.2
Perhitungan Rasio Lancar
Periode 2012 - 2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2012	223.354.467.626	214.748.438.254	1,04%
2013	254.914.114.875	258.238.586.263	0,98%
2014	75.209.800.547	117.373.888.475	0,64%
2015	420.587.125.184	335.123.296.315	1,25%
2016	487.756.039.367	266.962.536.360	1,82%

Sumber : Data Sekunder diolah (dinyatakan dalam milyaran rupiah)

Gambar IV.2
Diagram Rasio Lancar Periode 2012-2016



Dari tabel perhitungan dan diagram diatas diketahui bahwa pada tahun 2012 rasio lancar terjadi sebesar 1,04% . Ditahun 2013 dan 2014 rasio lancar(*current ratio*) mengalami penurunan sebesar 0,98% dan 0,64% . Hal ini disebabkan menurunnya aktiva lancar yang diikuti dengan menurunnya hutang lancar. Pada tahun 2015 dan 2016 rasio lancar (*current ratio*) mengalami peningkatan sebesar 1,25% dan 1,82%. Hal ini disebabkan meningkatnya aktiva lancar yang diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

2.2 Rasio Cepat (Quick Ratio)

Menurut oleh Kasmir (2013, hal 110 - 111) “Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang

jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)". Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{223.354.467.626 - 21.661.023.643}{214.745.438.254} \times 100\% = 0,93\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{254.914.114.875 - 11.011.265.673}{258.238.586.263} \times 100\% = 0,94\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{75.209.800.547 - 10.460.132.176}{117.373.888.475} \times 100\% = 0,55\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{420.587.125.184 - 11.732.920.253}{335.123.296.315} \times 100\% = 1,22\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{487.765.039.367 - 10.749.833.977}{266.962.536.360} \times 100\% = 1,82\%$$

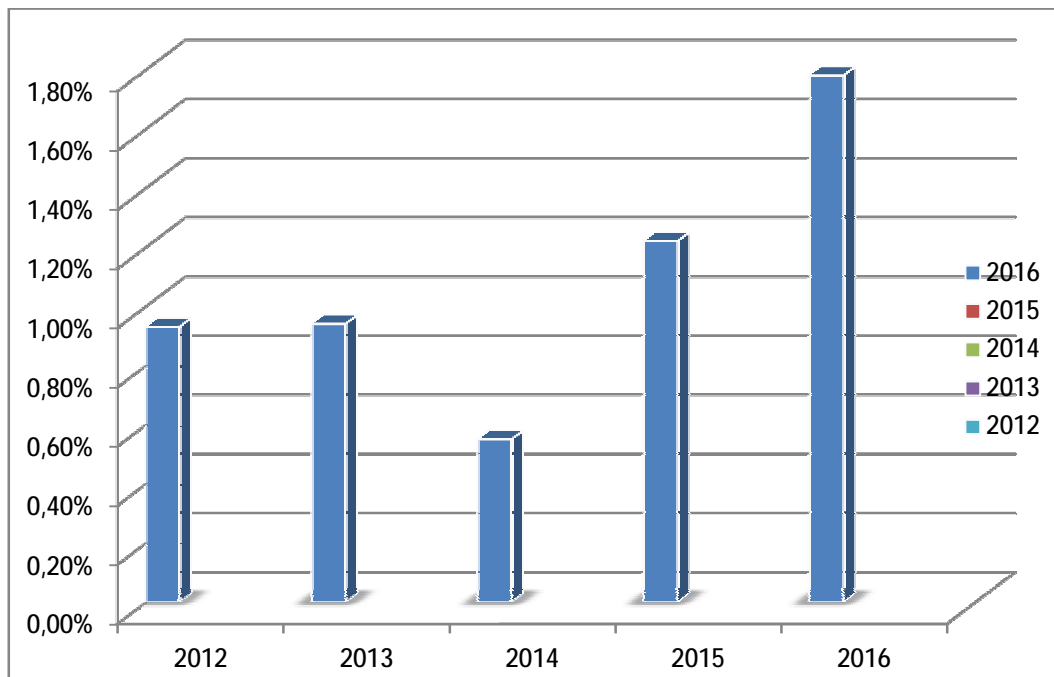
Berikut tabel perhitungan rasio cepat (*quick ratio*) pada PT. Mopoli Raya Medan tahun 2012-2016 :

Tabel IV.3
Perhitungan Rasio Cepat
Periode 2012 - 2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	Rasio Cepat
2012	223.354.467.626	214.748.438.254	21.661.023.643	0,93%
2013	254.914.114.875	258.238.586.263	11.011.265.673	0,94%
2014	75.209.800.547	117.373.888.475	10.460.132.176	0,55%
2015	420.587.125.184	335.123.296.315	11.732.920.176	1,22%
2016	487.756.039.367	266.962.536.360	10.749.833.977	1,78%

Sumber : Data Sekunder diolah (dinyatakan dalam milyaran rupiah)

Gambar IV.3
Diagram Rasio Cepat Periode 2012-2016



Dari tabel perhitungan dan diagram diatas diketahui bahwa pada tahun pada tahun 2014 rasio cepat (*quick ratio*) mengalami penurunan sebesar 0,55%. Hal ini disebabkan menurunnya aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar. Pada tahun 2013, 2015 dan 2016 rasio cepat (*quick ratio*) mengalami peningkatan sebesar 0,94%, 1,22% dan 1,78%. Hal ini disebabkan meningkatnya aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar.

2.3 Rasio Kas (Cash Ratio)

Menurut Menurut Kasmir (2008, hal 138) “Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas dan setara kas seperti rekening giro dan tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Rasio kas dapat dihitung dengan cara membagi kas dengan atau setara kas utang lancar (total kewajiban) lancar perusahaan pada periode tertentu. Tersedianya uang kas ditunjukkan dari kas yang berada dalam perusahaan dan kas yang disimpan di bank dalam bentuk tabungan atau deposit. Sedangkan setara kas berasal dari surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu pendek seperti saham dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki perusahaan dengan tujuan tidak untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

Adapun rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{25.053.513.029}{214.745.438.254} \times 100\% = 11,66\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{18.357.055.863}{258.238.586.263} \times 100\% = 7,10\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.587.083.197}{117.373.888.475} \times 100\% = 20,94\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{4.936.522.947}{335.123.296.315} \times 100\% = 1,47\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{8.097.424.084}{266.962.536.360} \times 100\% = 1,03\%$$

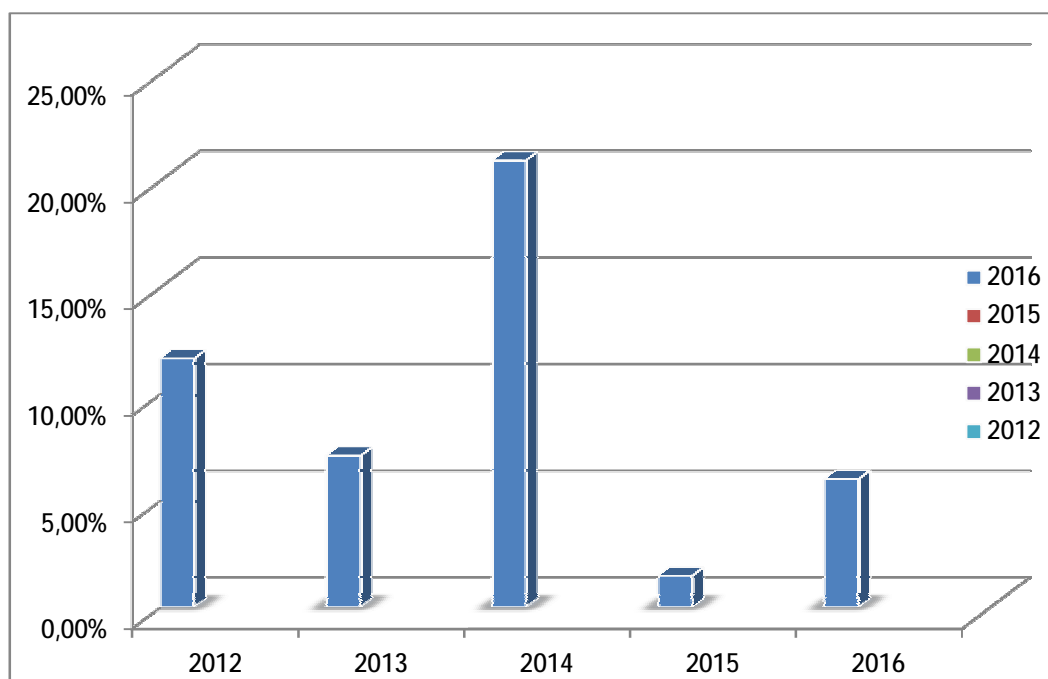
Berikut tabel perhitungan rasio kas (*Cash ratio*) pada PT. Mopoli Raya Medan tahun 2012-2016 :

Tabel IV.4
Perhitungan Rasio Cepat
Periode 2012 - 2016

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Rasio Cepat
2012	25.053.513.029	214.748.438.254	11,66%
2013	18.357.055.863	258.238.586.263	7,10%
2014	24.587.083.197	117.373.888.475	20,94%
2015	4.936.522.947	335.123.296.315	1,47%
2016	8.097.424.084	266.962.536.360	3,03%

Sumber : Data Sekunder diolah (dinyatakan dalam milyaran rupiah)

Gambar IV.4
Diagram Rasio Kas Periode 2012-2016



Dari tabel perhitungan dan diagram diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 dan 2015 rasio kas (*cash ratio*) mengalami penurunan sebesar 7,10% dan 1,47%. Hal ini disebabkan menurunnya kas dan hutang lancar. Pada tahun 2014 dan 2016 rasio kas (*cash ratio*) mengalami peningkatan sebesar 20,94% dan 3,03%. Hal ini disebabkan meningkatnya kas dan hutang lancar.

B. PEMBAHASAN

1. Perputaran Piutang

1.1 Analisis Perputaran Piutang

Dari tabel IV.1 diatas diketahui perputaran piutang pada PT.Mopoli Raya Medan menunjukkan bahwa perputaran piutang mengalami penurunan pada tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil perhitungan, penurunan perputaran piutang dikarenakan nilai penjualan bersih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata piutang

dan adanya keterlambatan dalam pengumpulan piutangnya, sehingga modal kerja perusahaan tertanam dalam piutang. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan belum optimal dalam mengelola piutangnya

Menurut libby,et al (2008, hal 716) yaitu “Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektivitas sebuah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit, pemberian kredit kepada pelanggan dengan risiko kredit yang buruk menyebabkan penagihan yang tidak efektif sehingga menghasilkan rasio perputaran yang rendah ”.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 67) menyatakan “Resiko kolektibilitas yakni mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang mulai dari penetapan persyaratan piutang hingga pengumpulan piutang dan keaslian piutang tersebut”. Maka, perusahaan harus dapat mempertinggi penjualan kreditnya untuk meningkatkan pemerolehan piutang yang segera dapat diubah menjadi pendapatan usaha dan dalam upaya menghindari penumpukan piutang yang besar maka perusahaan harus melakukan kegiatan upaya pengembalian piutang perusahaan dan memperketat syarat pembayaran piutang. Semakin cepat pembayaran piutang, maka akan semakin baik pula penerimaan kas yang akan diperoleh perusahaan.

Perputaran piutang yang paling rendah terjadi di tahun 2016 yaitu sebesar 0,06 kali. Perputaran piutang yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam menanggulangi piutangnya, begitu pula sebaliknya perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam menanggulangi piutang yang dimiliki.

1.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perputaran Piutang Mengalami Penurunan

Dari tabel IV.1 diatas diketahui perputaran piutang pada PT.Mopoli Raya Medan menunjukkan bahwa perputaran piutang mengalami penurunan pada tahun 2013-2016.Perputaran piutang mengalami penurunan yang disebabkan penjualan kredit yang relative rendah namun ketersediaan kas kecil untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dan adanya keterlambatan dalam pengumpulan piutang perusahaan, sehingga modal kerja perusahaan tertanam dalam piutang.

Adapun faktor yang menyebabkan perputaran piutang menurun adalah :

- a. Menurunnya penjualan kredit
- b. Keterlambatan pengumpulan piutang atau syarat pembayaran kredit

Menurut Drs. Napa J. Awat (1999 Hal: 451) menyatakan bahwa “Besarnya kecilnya suatu perusahaan dipengaruhi oleh 2 variabel yaitu : tingkat penjualan dan syarat pembayaran kredit.” Perputaran piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat piutang tersebut. Semakin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti semakin lama modal terikat dalam piutang. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Menurut Munawir (2010, hal 75) mengatakan “Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan faktor menurunnya penjualan suatu perusahaan.”

Perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan tingkat perputaran piutang yang ada terutama dalam hal syarat piutang perusahaan dan periode pengumpulannya, sehingga dapat mempertahankan jumlah asset lancar lebih besar daripada jumlah kewajiban lancar perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Menurut Wild *et al* (2005, hal. 97) menyatakan “Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektivitas sebuah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit”.

2. Likuiditas

2.1 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Rasio Lancar (Current Ratio)*, *Rasio Cepat (Quick Ratio)* dan *Rasio Kas (Cash Ratio)*. Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar jangka pendeknya yang dibiayai dengan aktiva lancar perusahaan. Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

a. Analisis Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa rasio lancar cenderung mengalami penurunan pada beberapa periode. Hal ini terjadi karena total aktiva lancar terus yang terus mengalami penurunan yang juga diikuti dengan menurun kewajiban lancar perusahaan tersebut. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada rasio

lancar pada tahun 2013 dan 2014. Penurunan tersebut disebabkan oleh aktiva lancar yang kurang stabil dan terus meningkatnya hutang lancar. Dimana teori Kasmir (2012, hal 135) mengatakan “Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang lancarnya.

Menurut Riyanto (2011, hal 28) dalam penelitian Umi Mahviroh untuk mempertinggi tingkat likuiditas menyatakan “Dengan hutang lancar tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar atau dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar”. Serta perusahaan lebih efektif dan efisien lagi dalam kebijakannya mengelola dana yang ada sehingga memperbesar nilai laba dan memperkecil biaya yang ada. Menambah modal kerja seperti mempertinggi penjualan secara kredit, menambah asset produksi perusahaan untuk mengoptimalkan laba dan mempercepat pelunasan bunga pinjaman mengurangi biaya.

b. Analisis Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa rasio cepat mengalami penurunan pada tahun 2014. Rasio cepat mengalami penurunan yang diikuti dengan menurunnya perputaran piutang yg disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar , persediaan dan hutang lancar.

Menurut Kasmir (2008, hal 138) “Hal ini disebabkan karena penjualan yang secara kredit memerlukan waktu lebih lama mengkonversinya menjadi kas. Dan hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaan untuk melunasi pembayaran utang lancar, Padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian”.

c. Analisis Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa rasio kas mengalami penurunan likuiditas pada tahun 2013 dan 2015 yakni sebesar 7,10% dan 1,47% . Hal ini terjadi karena kas dan setara kas mengalami penurunan yang diikuti peningkatan yang pada kewajiban lancarnya.

Dari perhitungan dan paparan diatas yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa likuiditas rasio kas tidak signifikan terhadap penurunan kas dan setara kas perusahaan. Menurut Kasmir (2008, hal 140) “Jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas rendah juga kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Menurut S.Munawir (2004, hal 75) dalam penelitian Ilham Akbar (2015) “Hal ini berarti likuiditas perusahaan pun dapat di pertahankan karena pengelolaan piutang yang efektif akan menambah kas yang nantinya akan dapat memenuhi kewajiban lancarnya”. Jika suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dikatakan likuid, namun bila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dibiayai dengan aktiva lancar perusahaan maka perusahaan dikatakan *likuid*.

2.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rasio Likuiditas Mengalami Penurunan

Pada tahun 2013– 2014 terjadi penurunan rasio likuiditas. Rasio Likuiditas yang mengalami penurunan disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan tetapi hutang lancar pada perusahaan mengalami peningkatan.

Sementara itu perusahaan harus mampu mempertahankan jumlah aktiva lancar yang harusnya lebih besar daripada kewajiban lancarnya sehingga kondisi suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid . Menurut Bambang Riyanto (2004, hal 161) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya likuiditas adalah aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik.

Penurunan pada aktiva lancar disebabkan oleh menurunnya kas dan persediaan pada perusahaan namun piutang perusahaan mengalami peningkatan sehingga kas tertanam dalam piutang yang seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Menurut Syafrida Hasni (2015, hal 121) “Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo”.

Penurunan rasio likuiditas tidak sesuai dengan teori Brigham dan Houston yang menyatakan “ semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban financial jangka pendeknya dan sebaliknya jika tingkat likuiditas suatu perusahaan rendah maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban financial jangka pendeknya dan menyebabkan likuiditas suatu perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

3. Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Likuiditas

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya pengendalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas karena pelunasan piutang akan sangat menguntungkan bagi perusahaan bila digunakan dengan bijak oleh perusahaan yang dapat digunakan sehingga operasional perusahaan dan financial perusahaan tidak terganggu.

Dari hasil penelitian perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas dapat diperoleh dari hasil penjualan kredit yang relative tinggi untuk memenuhi ketersediaan kas menjadi besar yang digunakan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang belum mampu dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dari tingkat perputaran piutang pada tahun 2015 – 2016 perputaran piutang mengalami penurunan yang diikuti dengan meningkatnya likuiditas pada rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Keown et al (2001, hal 157) bahwa “Apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) akan tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat”. Menurut libby et al (2008, hal 716) bahwa “Piutang dagang terkait erat dengan likuiditas jangka pendek dan efesiensi operasi”.

Semakin banyak dana perusahaan yang digunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membayar utang jangka pendek tinggal sedikit, apabila pembelian atau investasi pada aktiva tetap tersebut pinjaman dari jangka pendek, maka secara otomatis akan mengurangi tingkat likuiditas perusahaan. Setiap perusahaan sebaiknya harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar lagi dari pada hutang agar dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya. Dengan begitu maka perputaran piutang belum dapat meningkatkan likuiditas pada perusahaan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya dan berdasarkan analisis data-data yang diperoleh, maka peneliti dapat membuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Perputaran piutang pada tahun 2013- 2016 mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena penjualan kredit yang relative rendah namun ketersediaan kas kecil untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dan adanya keterlambatan dalam pengumpulan piutang perusahaan, sehingga modal kerja perusahaan tertanam dalam piutang.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan likuiditas pada tahun 2013 sampai 2014. Menurunnya likuiditas disebabkan oleh aktiva lancar mengalami penurunan tetapi hutang lancar pada perusahaan mengalami peningkatan.
3. Dilihat dari perputaran piutang yang terjadi selama periode pengamatan, perusahaan mampu meningkatkan likuiditas yang diukur dengan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Hal ini terjadi karena lamanya perubahan piutang menjadi kas sehingga menghambat operasional dan financial perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

B. Saran

Adapun saran peneliti berdasarkan analisis teoritis dan data-data yang dilakukan terkait penelitian yang dilakukan :

1. Manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan dan meningkatkan volume penjualan kredit, memperketat syarat pembayaran kredit dan terutama lebih memperhatikan ketentuan tentang pembatasan pembayaran kredit karena jika sering terjadi piutang tak tertagih maka lambat laun akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.
2. Manajemen perusahaan diharuskan dapat menjaga tingkat likuiditas perusahaan dengan baik, karena jika tingkat likuiditas semakin baik maka perusahaan akan semakin baik pula.
3. Lebih mengoptimalkan lagi dalam meningkatkan perputaran piutang yang ada sehingga likuiditas perusahaan dapat sejalan dan keberhasilan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dilunasi tepat pada waktu besar, sehingga memperkecil biaya dan mengoptimalkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. : PT. Gramedia Pustaka Umum : Jakarta
- Alexandri, Moh. Benny.. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis : Teori dan Soal..* : Alfabeta : Bandung
- Arfan Ikhsan, dkk. (2009). *Teori Akuntansi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Astria Dwi Pujiati. (2014). *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 3 No. 7
- Bambang Riyanto. (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPF
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison (2007). *Akuntansi Jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jumingan. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Manurung, Tarida Marlin Surya. (2012). *Analisis Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan Studi Kasus Pada PT. GOODYEAR Indonesia Tbk. Dan PT. Gajah Tunggal Tbk..* Jurnal Ilmiah Ranggagading. Vol. 12 No. 1.
- M. Hanafi, Mamdud . (2003). *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta: UPP AMK YKPN
- Raharjaputra, Hendra S. (2012). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmat Agus Santoso. (2008). *Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Studi Kasus Pada CV. Bumi Sarana Jaya..* Jurnal Ekonomi.

- S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Soemarso. (2003). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafrida Hani. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. IN MEDIA.
- Umi Maviroh. (2015). *Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Tropical Pusaka Indo Medan*. Skripsi S1. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Vanny Widya Putri. (2015). *Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Rumah Sakit Haji Medan* Skripsi S1. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Warren, Reeve, Fress. (2005), *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, et al (2005), *Financial Statement Anlysis*, buku satu, edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.